

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan amanat tersebut, karakter pendidikan menjadi elemen penting dalam dunia pendidikan modern, terutama di era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral dan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga membangun nilai moral, etika, dan kebiasaan positif agar peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya (Zamroni, 2010; Wahyuni, 2016).

Pembentukan peserta didik dalam implementasinya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Karakter dalam bahasa dapat dipahami sebagai karakteristik psikologis, moral, atau etika yang membedakan seseorang dari orang lain (Bariroh & Firdaus, 2025). Akibatnya, muncul berbagai fenomena degradasi moral, seperti rendahnya sikap sopan santun, kurang disiplin, serta melemahnya tanggung jawab sosial di kalangan siswa (Bayu Saksono, 2023). Faktor penyebabnya antara lain kurangnya perhatian orang tua, pengaruh media sosial yang tidak terfilter, serta lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar (Ayu Nesha, 2023).

Pendidikan berdasarkan praktiknya memerlukan peran kepala sekolah/madrasah agar mampu mengelola proses pendidikan dengan efektif dan efisien. Dalam disiplin ilmu pengelolaan sering disebut manajemen. Menurut Terry dalam Jahari, (2013) merupakan proses manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi (Panjaitan et al., 2023).

Manajemen kompetensi profesional guru didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap pengembangan kompetensi guru secara berkesinambungan (Ngainun Naim, 2009; Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007). Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Sementara itu, dalam konteks lembaga pendidikan, guru memegang peran strategis sebagai pendidik, pengajar, sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui sikap, perilaku, dan keteladanan (Hanafi & Rappang, 2017). Dalam proses ini, guru memegang peranan krusial sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Tidak hanya sebagai penyampai materi terbuka, guru juga berperan sebagai pembimbing, inspirator, serta teladan bagi peserta didik (Mulyasa, 2013).

Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat-syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah aspek kompetensi (C. Wijaya et al., 2023). Kompetensi dapat dimaknai dengan suatu kewenangan serta kesanggupan individu dalam menjalankan peran atau amanah yang sesuai dengan posisi yang diembannya (Syamsuri, 2021).

Guru dapat menjalankan tugas tersebut secara efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang mumpuni, baik dalam penguasaan materi terbuka, metode pembelajaran maupun kemampuan pedagogis yang berorientasi pada nilai dan moral. Namun, banyak sekolah manajemen kompetensi profesional guru belum dikelola secara sistematis. Profesionalisme guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan karakter pendidikan, karena guru profesional mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan pedagogik, dan nilai moral dalam proses pembelajaran (Sastrawan, 2016).

Pendidikan di Indonesia, profesionalisme guru bahkan sudah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menyebarkan peserta didik pada jalur pendidikan formal. Profesionalisme guru tercermin dari penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan termasuk madrasah masih menghadapi kendala dalam manajemen kompetensi guru profesional. Akses terhadap pelatihan berkelanjutan masih terbatas, pengawasan akademik belum berjalan optimal, dan evaluasi kinerja guru belum terintegrasi dengan strategi pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, manajemen kompetensi profesional guru dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya sistematis madrasah untuk meningkatkan kualitas guru agar mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik (Ngainun Naim, 2009; Mulyasa, 2013).

Pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keadaan nyata dan harapan yang dimiliki oleh regulasi. Banyak pendidik, terutama di madrasah, masih menghadapi berbagai tantangan saat berkembang menjadi profesional. Akses terbatas terhadap pelatihan, kurangnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan, kurangnya fasilitas pendukung dan masalah adaptasi teknologi semuanya menjadi masalah yang nyata.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Salah satu yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah kompetensi profesional, karena berhubungan langsung dengan penguasaan materi, metode pembelajaran dan kemampuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Hidayati, 2022).

Profesionalisme guru madrasah memiliki ciri khas tersendiri. Selain dituntut menguasai strategi pedagogik modern, guru madrasah juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual kepada peserta didik (Rasid 2025:3). Madrasah guru berperan penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam keimanan.

Adapun dalam penelitian ini, manajemen kompetensi guru profesional didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan terhadap pengembangan kompetensi guru profesional melalui tahapan perencanaan kebutuhan kompetensi, pelaksanaan pelatihan dan supervisi, evaluasi kinerja, serta tindak lanjut perbaikan. Kompetensi profesional guru sendiri merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta mampu mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Dengan demikian, manajemen kompetensi guru profesional dalam penelitian ini diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang terencana, terpantau, dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara peneliti yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah MAI Purwakarta pada tanggal 07 November 2025 pada pukul 13:00 WIB dengan Kepala Madrasah yakni Ustadz Ahmad Joban M.Pd, diperoleh gambaran bahwa sebagian guru belum mengikuti program pelatihan kompetensi profesional secara rutin, supervisi akademik belum dilaksanakan secara berkala dan penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran masih bergantung pada inisiatif pribadi guru. Adapun observasi ini dilakukan secara non partisipatif melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan dokumentasi pelatihan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kompetensi profesional guru belum sepenuhnya berjalan sistematis, sehingga berdampak pada belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik.

Beberapa penelitian lain oleh Mugirah, Ngasbun Egar, & Ghufon Abdullah (2025) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas akademik sekolah dasar dengan kontribusi sebesar 39,3%. Terdapat hubungan yang kuat ($r = 0,627$; sig. 0,000) antara kompetensi profesional guru dan mutu akademik sekolah. Sementara itu, penelitian Salni, dkk (2024) menegaskan peran strategi siklus PDCA dalam peningkatan kompetensi profesional guru, meskipun tidak ada hubungannya secara eksplisit dengan pembentukan karakter siswa serta menganalisis korelasi atau pengaruh variabel X terhadap Y.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Maulana & Suprpto (2024) menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,660$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,436$. Artinya, 43,6% pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi guru, sedangkan 56,4% dipengaruhi faktor lain. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional guru berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Adapun penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru profesional dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di lingkungan madrasah yang tidak hanya tekanan aspek kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Tsanawiyah MAI Purwakarta, masih ditemukan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pengembangan kompetensi profesional guru belum berjalan secara optimal, sedangkan pembentukan karakter peserta didik masih memerlukan penguatan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, upaya peningkatan profesionalisme guru madrasah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan dimensi spiritual dan sosial. Hal inilah yang menjadikan penelitian mengenai kompetensi profesionalisme guru di madrasah menjadi penting dan strategis.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian sebelumnya belum secara spesifik menelaah bagaimana penerapan manajemen kompetensi guru profesional di Madrasah Tsanawiyah MAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana manajemen kompetensi guru profesional berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah MAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah MAI? (X)

- b. Bagaimana karakter peserta didik yang terbentuk di Madrasah Tsanawiyah MAI? (Y)
- c. Bagaimana pengaruh manajemen kompetensi profesional guru terhadap pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah MAI? (X=Y)

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan manajemen kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah MAI.
- b. Mendeskripsikan karakter peserta didik yang terbentuk di Madrasah Tsanawiyah MAI
- c. Menganalisis pengaruh manajemen kompetensi profesional guru terhadap pembentukan karakter peserta didik.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ditinjau dari segi teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat membantu memperjelas bagaimana pada kajian tentang pengaruh manajemen kompetensi profesional guru terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, para akademisi dan peneliti akan memiliki pijakan yang lebih kuat dalam memahami hubungan antara pengembangan kompetensi profesional guru dalam pembentukan karakter peserta didik di kalangan madrasah.
 - c. Diharapkan temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori terkait peran dan pengaruh manajemen pengembangan dalam

kompetensi profesional guru dan memberikan landasan untuk studi lanjutan di bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini akan membantu memberikan masukan kepada madrasah tentang pentingnya pembinaan kompetensi guru.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi manajerial dalam meningkatkan karakter peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Kompetensi seorang guru dapat digambarkan sebagai kemampuan, penguasaan dan pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Hal ini mencakup keahlian, pemahaman, dan pengetahuan yang dimiliki guru agar dapat lebih efektif dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dengan demikian, agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, maka perlunya memiliki pemahaman yang mendalam terkait kompetensi guru (Nur Hafidzah, 2024:45).

Standar Nasional Pendidikan menjelaskan di dalam Pasal 28 ayat (3) butir c bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, mampu mengembangkan diri melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi profesional berarti berbicara tentang seberapa guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan yang luas dan penguasaan konsep teoritik, serta kemampuan untuk memilih model, strategi dan metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 menjelaskan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, guru harus memiliki kompetensi profesional berikut:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;

- 2) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; dan
- 4) Mengembangkan kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi profesional yang dikutip oleh Ai adalah bakat yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran yang komprehensif dan mendalam pada suatu bidang studi, yang meliputi penguasaan isi kurikulum sekolah dan substansi keilmuan, yang meliputi materi kurikuler, serta pengembangan ilmu pengetahuan. sebagai seorang guru (E Mulyasa, 2007). Ini berarti kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran (Hamzah B Uno, 2007).

Kompetensi guru dalam proses berjalannya lembaga pendidikan merupakan faktor penentu kualitas dari lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa guru merupakan sumber daya pendidikan yang berhubungan langsung dengan anak didik dalam upayanya sebagai sentra pembelajaran, penanaman nilai-nilai dan pembangunan karakter (Juhji, 2016). Oleh karenanya, agar kualitas lembaga pendidikan terjaga perlu kiranya manajemen kompetensi guru, yang mana hal ini merupakan penjamin mutu guru sebagai pendidik agar sesuai dengan perkembangan zaman (Rohman, A., dkk, 2023).

Berdasarkan teori Payong (2011) dalam bukunya yang berjudul Sertifikasi Profesi Guru (konsep dasar, problematika, dan implementasinya), manajemen kompetensi profesional guru menekankan bahwa penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan adalah hal yang paling penting agar guru dapat melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional dan efektif (Musthan, Z., & Zur, S. 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pelatihan guru yang lebih sistematis dan terarah. Dalam konteks pelatihan guru, penerapan siklus PDCA memungkinkan proses pelatihan menjadi lebih terarah, terukur, dan berdampak jangka panjang terhadap peningkatan profesionalisme tenaga pendidik (E., Soleha, Khairi Ramadhani, dan Yuliansyah, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah siklus manajemen mutu Deming atau PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Pendekatan ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, evaluasi hasil kegiatan, serta tindak lanjut yang tepat dan berkesinambungan (Deming, 1986). Berdasarkan teori PDCA, proses manajemen kompetensi mencakup tahap perencanaan kebutuhan guru, pelaksanaan pembinaan serta supervisi, evaluasi kinerja, dan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan berkelanjutan. (Kusmiati, I. Hidayat. 2025).

Pertama, tahap *plan* didefinisikan sebagai proses perencanaan pendampingan yang didasarkan pada kebutuhan nyata guru di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menyusun program secara administratif; tetapi juga melakukan pemetaan kebutuhan melalui observasi pembelajaran, maupun wawancara informal. Secara konseptual, tahap *plan* menggambarkan bahwa untuk membuat program pembinaan relevan, terarah, dan berkelanjutan, guru harus mengidentifikasi kekurangannya.

Kedua, tahap *do* merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan dilakukan melalui supervisi akademik dan pelatihan profesional yang berpartisipasi. Secara konseptual, tahap *do* menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi tidak cukup pada tahap perencanaan; sebaliknya, untuk mengubah praktik mengajar di kelas, pelatihan kontekstual dan supervisi edukatif harus diterapkan secara sistematis.

Ketiga, tahap *check* berfokus pada evaluasi proses pembinaan dan hasilnya. Untuk melakukan evaluasi, observasi kelas, kuesioner, refleksi bersama guru, dan analisis kesesuaian antara RPP/modul ajar dan praktik pembelajaran digunakan. Dengan menggunakan pendekatan reflektif dan berbasis data, evaluasi ini tidak hanya menilai tetapi juga mencari akar masalah. Secara konseptual, tahap *check* menegaskan bahwa untuk memastikan program pembinaan berhasil, kompetensi guru harus ditingkatkan melalui pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Keempat, tahap *act* merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepala sekolah meningkatkan kolaborasi guru, menjadwalkan supervisi yang lebih terorganisir, pelatihan

tambahan, dan literasi teknologi yang lebih baik. Secara konseptual, tahap *act* menegaskan bahwa manajemen kompetensi guru berbasis PDCA bersifat siklikal dan berkelanjutan. Semua hasil evaluasi membentuk dasar untuk perencanaan baru, yang menghasilkan budaya perbaikan terus-menerus.

Sejalan dengan Mulyasa (2013) menunjukkan bahwa penerapan PDCA di madrasah Indonesia meningkatkan pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi guru yang lebih matang. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin efektif setiap tahapan dilakukan dengan disiplin metodologis yang tepat, semakin profesional guru dan kompetensi pedagogik mereka secara keseluruhan. Metode ini tidak hanya menjamin peningkatan kualitas yang berkelanjutan, tetapi juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pengembangan kompetensi profesional yang terus berkembang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia supaya memiliki akhlak mulia. Tujuan ini memiliki posisi penting dalam tujuan pendidikan, dan proses pendidikan. Guru dengan spesialisasi ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama Islam (Adiyono, Agnia. A S,& Maulidah, 2023).

Pendidikan karakter digambarkan sebagai pendidikan moral atau budi pekerti yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:42). Pendidikan karakter juga merupakan proses memberikan tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2013:45).

Selanjutnya dalam buku *Educating For Character* karya Thomas Lickona, yang dikutip oleh Nur Annisa, Syukri Ismail dan Mabruri (2024), untuk menumbuhkan karakter Islam ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengupayakan berhasilnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona ada tiga strategi, yaitu:

- 1) *Moral knowing*, yang berarti ini berperan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik akan hal yang baik dan buruk,

memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana cara untuk memahami dan mendidik jiwa, memberikan keyakinan kepada peserta didik tentang ajaran mereka, dan memberikan pemahaman pada anak didik untuk mempertimbangkan baik buruknya sesuatu sesuai dengan dasar keyakinan mereka.

- 2) *Moral feeling*, artinya membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik, menggalikan mempraktikkan kompetensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan
- 3) *Moral action*, yaitu ketika peserta didik melakukan “tindakan moral” mereka harus selalu mengingat “konsekuensi” dari tindakan yang dilakukannya. Mereka juga harus mengingat akan balasan dari tindakannya.

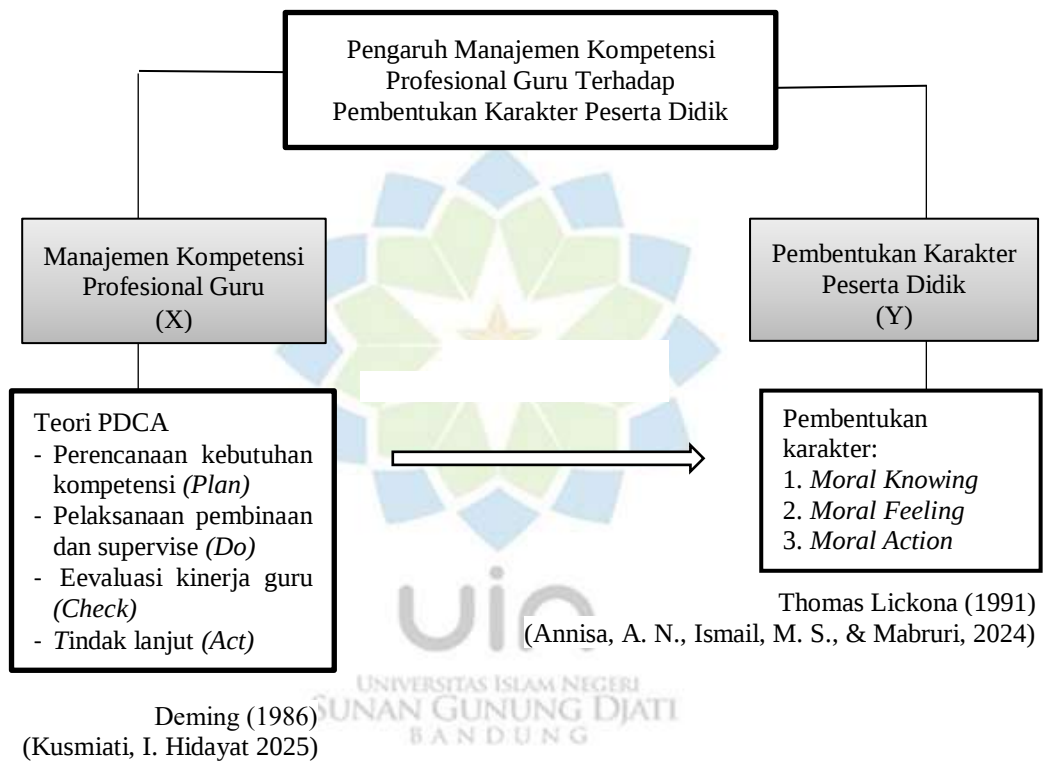
Secara langsung, kualitas pendidikan akhlak dipengaruhi oleh kualitas guru. Guru yang kompeten memiliki kemampuan untuk membangun, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan akhlak dengan cara yang menarik, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami nilai-nilai moral. Oleh karenanya, agar kualitas lembaga pendidikan terjaga perlu kiranya manajemen kompetensi guru, yang mana hal ini merupakan penjamin mutu guru sebagai pendidik agar sesuai dengan perkembangan zaman (Rohman, A. dkk, 2023).

Adapun manajemen kompetensi profesional guru pada penelitian ini adalah proses keberlanjutan manajerial yang meliputi pengumpulan kebutuhan kompetensi, perencanaan (Plan), pelaksanaan pelatihan dan supervisi (Do), evaluasi kinerja (Check), serta tindak lanjut lanjut/perbaikan (Act) yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi, metode pembelajaran, dan perilaku profesional guru sehingga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. (Deming, 1986; UU No.14/2005).

Proses tersebut dijalankan secara berulang dan bertahap, dengan melibatkan guru sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Konsep ini menjadi kerangka berpikir utama dalam penelitian, karena mampu mengintegrasikan aspek perencanaan strategis, implementasi program, evaluasi dan perbaikan

berkelanjutan dalam praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah. Manajemen kompetensi guru harus menjadi fokus utama dalam strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dan madrasah karena manajemen kompetensi guru berperan sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Secara ringkas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat dari paradigma sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. H_a : Manajemen kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah.
2. H_o : Manajemen kompetensi profesional guru tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini, meskipun menggunakan sudut pandang yang berbeda. Beberapa di antaranya memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Panji (2018), Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut.	Menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kompetensi profesional guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dilakukan secara terencana dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan kepala madrasah.	Membahas kompetensi profesional guru sebagai bagian dari standar kompetensi guru.	Tidak mengukur langsung pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik secara kuantitatif. Dan fokus kajiannya lebih pada proses manajemen kompetensi guru daripada karakter peserta didik.
2	Wibowo dan Dewi (2020), Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Berbasis Islam.	Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi antara kompetensi profesional dan kepribadian guru secara signifikan memengaruhi tingkat internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik.	Sama-sama meneliti pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa/peserta didik di lingkungan pendidikan berbasis Islam.	Lokasi dan jenjang sekolah kemungkinan berbeda, karya ini bisa berada di sekolah Islam lain (SD/MI/SMA/MA) dan detail metodologi dan ukuran karakter siswa mungkin berbeda.
3	Rivaldy Ermansyah	Kompetensi kepribadian guru	Sama-sama meneliti	Fokus pada <i>kompetensi</i>

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	& Burhanudin A.K. Mantau (2021), Kompetensi Kepribadian Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Peserta Didik.	berpengaruh sangat signifikan terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Sinjai (regresi signifikan).	hubungan kompetensi guru dengan karakter peserta didik.	<i>kepribadian</i> bukan manajemen kompetensi secara keseluruhan dan lokasi penelitian yang berbeda.
4	Zahra R. Masnur Dkk. (2023), Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa.	Kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (kontribusi 22%).	Mengkaji hubungan antara kompetensi guru dan karakter siswa.	Fokus pada guru PAI di SMP Negeri 1 Satap Sindangkasih
5	Suarlin Suarlin dkk. (2024), <i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.</i>	Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dasar (kontribusi 71,7%).	Meneliti hubungan kompetensi guru dan karakter siswa	Fokus pada jenjang pendidikan sekolah dasar.
6	Muaddyl Akhyar Dkk. (2024), Manajemen Kompetensi Guru PAI Dalam Pembentukan	Manajemen kompetensi guru PAI berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa dengan dampak positif.	Meneliti <i>manajemen kompetensi guru</i> dalam pembentukan karakter moral siswa.	Fokus pada guru PAI secara spesifik dan sistem manajemen kompetensi, pendekatan kualitatif.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Akhlakul Karimah Siswa.			
7	Salni, Kholisoh, L., & Kusnandi. (2024), Manajemen Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru.	Penelitian ini memaparkan strategi manajemen yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam konteks pendidikan.	Sama-sama membahas kompetensi profesional guru dan manajemen/ pengembangan kompetensi sebagai variabel penting dalam pendidikan.	Fokusnya adalah strategi manajerial dan pengembangan guru, bukan langsung mengukur dampak terhadap karakter peserta didik.
8	Maulana & Suprpto (2024), Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.	Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi guru memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,660$ dan koefisien determinasi $R^2 = 0,436$. Artinya, 43,6% pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh kompetensi guru, sedangkan 56,4% dipengaruhi faktor lain.	Sama-sama mengukur pengaruh kompetensi guru terhadap karakter peserta didik menggunakan data empiris dan pendekatan kuantitatif.	Fokus variabel X mungkin lebih pada interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dan motivasi belajar dan lokasi jenjang pendidikan yang berbeda.
9	Mugirah, Ngasbun Egar, & Ghufroon Abdullah (2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh	Sama-sama meneliti kompetensi profesional guru sebagai variabel utama.	Meneliti kualitas akademik sebagai variabel dependen, dan

No	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kualitas Akademik Sekolah Dasar</i>	positif dan signifikan terhadap kualitas akademik sekolah dasar dengan kontribusi sebesar 39,3%. Terdapat hubungan yang kuat ($r = 0,627$; sig. 0,000) antara kompetensi profesional guru dan mutu akademik sekolah.	Serta menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan menguji pengaruh variabel guru terhadap output pendidikan.	penelitian tersebut hanya berfokus pada kompetensi profesional secara umum.
10	Iis Kusmiati & Hidayat (2025), Integrasi Model Plan-Do-Check-Act dan Supervisi Akademik dalam Penguatan Kapasitas Guru Sekolah Dasar	Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan kepala sekolah berbasis PDCA melalui supervisi akademik dan pelatihan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru menjadi lebih percaya diri, aktif, dan inovatif dalam pembelajaran.	Sama-sama membahas peningkatan kompetensi/profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran peserta didik.	Fokus pada penguatan kapasitas guru melalui supervisi kepala sekolah berbasis PDCA di sekolah dasar.